

Manajemen Pelayanan Misi Kontemporer Berdasarkan Lukas 10:1-12 dan 17-20

Tutur Parade Tua Panjaitan¹, Ferdinand Iskandar²

¹Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan

²Sekolah Tinggi Teologi Periago, Jakarta

correspondence: tuturptpanjaitan@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i1.297>

Abstract: This paper discusses Luke 10:1–12 and 17–20 as a theological and managerial guide for contemporary mission ministry. Although originally Jesus' direct instructions to his seventy disciples, this text contains principles that are radical, universal, and relevant to the modern church. This study highlights that Jesus' instruction was not just technical direction but a God-centered mission management model. Through an exegetical-hermeneutic approach and a review of the mission literature, it was found that the mission model of Luke 10 differs fundamentally from the human-centered approach that often appears in some modern mission movements. Luke 10:1-12 and 17-20 present mission ministry management that can be implemented in the contemporary era. We conclude that contemporary mission service management includes preparing, strategizing, implementing, following up, and evaluating mission services.

Keywords: contemporary mission ministry; luke 10; management

Abstrak: Tulisan ini membahas Lukas 10:1–12 dan 17–20 sebagai panduan teologis dan manajerial bagi pelayanan misi kontemporer. Meskipun awalnya merupakan instruksi langsung Yesus kepada tujuh puluh murid-Nya, teks ini menyimpan prinsip-prinsip yang bersifat radikal, universal, dan relevan bagi gereja modern. Penelitian ini menyoroti bahwa instruksi Yesus bukan sekadar arahan teknis, melainkan sebuah model manajemen misi yang berpusat pada Allah. Melalui pendekatan eksegetis-hermeneutik dan kajian literatur misi, ditemukan bahwa model misi Lukas 10 berbeda secara mendasar dari pendekatan yang berpusat pada manusia yang kerap muncul di sebagian gerakan misi modern. Lukas 10:1-12 dan 17-20 menyajikan manajemen pelayanan misi yang dapat diimplementasikan pada era kontemporer. Kami menyimpulkan manajemen pelayanan misi kontemporer meliputi mempersiapkan, menyusun strategi, melaksanakan, menindaklanjuti, dan mengevaluasi pelayanan misi.

Kata kunci: lukas 10; manajemen; pelayanan misi kontemporer

PENDAHULUAN

Misi adalah inti dari panggilan gereja. Sejak awal, gereja menerima mandat Amanat Agung untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa (*missio Dei*—misi Allah yang melibatkan gereja). Namun di era modern, misi menghadapi tantangan budaya, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Akibatnya, muncul beragam model misi yang mencoba menyesuaikan diri dengan zaman. Pertanyaannya, apakah semua model ini masih setia pada pola yang Alkitab berikan? Talan menemukan ada gereja yang lebih fokus pada pertumbuhan secara kuantitas, dengan jemaat yang banyak menjadi fokus utama tanpa memperhatikan

apakah metode yang dilakukan untuk memenangkan jiwa sudah sesuai dengan kehendak Tuhan.¹ Lukas 10 memberi gambaran unik: Yesus mengutus tujuh puluh murid-Nya dengan arahan yang detail, yang jika dibaca dengan cermat, mengandung prinsip “manajemen misi” yang berpusat pada ketaatan dan ketergantungan kepada Allah. Sayangnya, ada orang Kristen modern yang masih menganggap misi hanya tugas khusus para pendeta atau misionaris profesional.

Secara umum, pelayanan misi dipahami sebagai kegiatan menyebarkan kabar baik (Injil) dan membangun persekutuan dengan melibatkan semua umat Allah. Pelayanan misi dilakukan secara menyeluruh, mencakup berbagai bidang kehidupan manusia, baik rohani maupun jasmaniah. Definisi khusus pelayanan misi berdasarkan Alkitab adalah pemberitaan Injil secara menyeluruh, yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Misi ini dilakukan untuk menjangkau semua bangsa di bumi. Dalam kitab Kejadian 1:28, Adam diberi mandat untuk memenuhi, menguasai, dan menaklukkan bumi. Dalam kitab Kejadian 12, Abram dipanggil untuk keluar dari negerinya dan kaum keluarganya demi mewujudkan misi Allah. Dalam Matius 28:19–20, para murid diberi tanggung jawab untuk mengkhotbahkan Injil kepada semua orang, membaptis mereka, dan mengajar mereka.

Manajemen pelayanan misi sangat penting, mencakup persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks gereja modern, manajemen pelayanan misi dapat meliputi persiapan tenaga misi, pengenalan budaya setempat, hingga aspek manajerial dan administratif lainnya. Salah satu kesulitan bagi pelayan misi adalah menjalankan amanat “jangan membawa pundi-pundi” (Luk. 10:4), yang menunjukkan pentingnya ketergantungan total kepada Tuhan. Selain itu perlu kesiapan mental menghadapi penolakan atau tantangan (Luk. 10:10-12).

Penelitian sebelumnya oleh Muhadi tahun 2024, yang meneliti tentang manajemen perintisan jemaat dalam misi pertama Paulus, dan merekomendasikan tiga langkah utama untuk dijalankan pelayan misi masa kini, yaitu pertama, persiapan dan perencanaan mencakup persiapan spiritual, pembentukan tim, pembagian tugas, dan penentuan lokasi; kedua, pelaksanaan mencakup kontekstualisasi, mengadakan tanda dan mujizat, dan mendirikan jemaat baru; ketiga, pembinaan dan pelayanan mencakup penyelesaian konflik, pengajaran firman, dan pertumbuhan rohani.² Sementara itu Purwoto dan Sumiwi di tahun 2020 mengatakan bahwa pola manajemen penginjilan Paulus dalam dokumentasi kitab Kisah Para Rasul 9-28 merupakan penetapan visi yang jelas, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian penginjilan.³ Kedua penelitian ini, yakni oleh Muhadi, Purwoto, dan Sumiwi, sama-sama membingkai manajemen pelayanan misi oleh Rasul Paulus berdasarkan pelayanan misi pertama yang dicatat dalam Kisah Para Rasul.

Purba, Naibaho dan Nadeak di tahun 2022 meneliti pentingnya manajemen dalam gerakan misi dan menyimpulkan bahwa semua kegiatan pelayanan bukanlah sesuatu yang berjalan sendiri tetapi butuh proses dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang

¹ Yesri Talan, “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini,” *Manna Raflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219.

² Muhadi Muhadi, “Manajemen Perintisan Jemaat Dalam Misi Pelayanan Paulus Yang Pertama,” *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 65–103.

³ Paulus Purwoto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–31.

merupakan fungsi dari manajemen.⁴ Pada tahun 2021, Purba dan Saptorini dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada diri seorang gembala dituntut kemampuan manajemen yang baik, sehingga secara sistematis dapat membuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian.⁵ Kedua penelitian ini sama-sama fokus pada pentingnya fungsi manajemen dalam kegiatan pelayanan.

Talan di tahun 2020 mengungkapkan temuannya dalam penelitian atas Injil Lukas bahwa misi Yesus adalah misi yang inklusif, artinya tidak membedakan orang sehingga bersifat *marturia* (kesaksian), *koinonia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan). Penelitian ini merekomendasikan perlunya transformasi hakekat dan motivasi misi.⁶ Fokus penelitian Talan lebih kepada sifat, hakikat, dan motivasi pelayanan misi.

Kami belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas manajemen pelayanan misi oleh Yesus Kristus. Oleh sebab itu, kami menawarkan manajemen pelayanan misi kontemporer berdasarkan Lukas 10:1–12 dan 17–20 sebagai panduan teologis dan manajerial bagi pelayanan misi masa kini. Maka tujuan penelitian ini adalah menyajikan analisis mendalam terhadap perikop Lukas 10:1-12 dan 17-20 sebagai cetak biru teologis dan manajerial untuk pelayanan misi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis eksegetis-hermeneutik⁷ terhadap Lukas 10:1–12, 17–20, termasuk kajian kata-kata kunci dalam Bahasa Yunani. Pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menjembatani makna teks kuno dengan konteks kehidupan gereja kontemporer, guna menarik prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan. Hasilnya dipadukan dengan literatur⁸ misi modern untuk membandingkan pola pelayanan misi Yesus dengan praktik kontemporer. Dengan langkah-langkah tersebut akan dihasilkan analisis yang holistik, kredibel, dan aplikatif.

PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Teologis Lukas 10

Lukas menulis Injilnya sekitar tahun 60–63 M,⁹ menegaskan bahwa Yesus datang bagi semua orang, Yahudi maupun non-Yahudi. Pengutusan tujuh puluh murid adalah tanda awal bahwa Injil akan menembus batas Israel, mencerminkan daftar tujuh puluh bangsa

⁴ Sudiarjo Purba, Lambot Naibaho, and Bernadetha Nadeak, "Manajemen Kepemimpinan Kristen Dalam Menggerakkan Misi Jemaat Lokal di GPdI Gloria Tanjung Mulia," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022): 122–40.

⁵ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021).

⁶ Talan, "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini."

⁷ Sonny Eli Zaluchu et al., *Strategi Menulis Jurnal* (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 122.

⁸ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

⁹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind (Malang: Gandum Mas, 2004), 1620.

dalam Kejadian 10.¹⁰ Tugas para murid adalah “mendahului Yesus” ke kota-kota yang akan dikunjungi-Nya.¹¹ Mereka adalah perpanjangan kehadiran Kristus. Misi ini dimulai dari otoritas Yesus, bukan inisiatif manusia. Yesus membalikkan pola pikir umum. Masalah utama misi bukan ladang yang belum siap, melainkan kekurangan pekerja. Solusinya dimulai dari doa, sebab misi adalah milik Allah, bukan proyek manusia.

Prinsip Manajemen Misi dalam Lukas 10:1-12, 17-20

Prinsip manajemen misi yang dapat ditarik dari Lukas 10:1-12, 17-20 adalah: Pertama, delegasi dan kerja tim (ay. 1-2). Yesus mengutus ἀπέστειλεν (*apesteilen*—delegasi) murid berdua-dua δύο (*duo*—kerja tim) untuk saling menguatkan, melindungi, dan menjadi saksi sah.¹² Klausula “mengutus mereka berdua-dua” menegaskan tugas pengutusan. Dengan cara yang sama, Yesus pernah mengutus dua belas murid sebelumnya (Mrk. 6:7).¹³ Mengacu kepada perkataan Tuhan Yesus, baik dalam Injil Yohanes 20:21 dan Matius 28:18-20, maka misi adalah usaha Tuhan Yesus untuk menyelamatkan manusia berdosa dengan mengutus orang-orang yang telah dipanggil-Nya (orang percaya), menjadikan seluruh suku bangsa menjadi murid Yesus.

Kedua, misi tanpa bekal (ay. 3-4). Perintah untuk tidak membawa perlengkapan μή βαστάζετε βαλλάντιον (*me bastazete ballantion*), menekankan ketergantungan penuh pada Allah,¹⁴ sekaligus membangun relasi sejajar dengan penduduk setempat. Klausula “janganlah membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut” mengindikasikan bahwa perjalanan misi ini hanya memakan waktu singkat saja, dan urgensinya menuntut tindakan cepat. Mereka dilarang untuk memberatkan dirinya dengan membawa pakaian berlebihan.¹⁵ Mereka yang terjun dalam pelayanan misi harus siap mengutamakan pelayanan kepada sesama, daripada memikirkan kepentingan pribadi.

Ketiga, strategi “orang damai” (ay. 5-7). Fokus pada individu yang hatinya sudah dipersiapkan Tuhan, lalu menjangkau seluruh rumah tangganya. Klausula “orang yang layak menerima damai sejahtera” υἱὸς εἰρήνης (*huios eirene*) merupakan sebuah ungkapan Ibrani yang artinya orang yang tenang. Dalam terjemahan *authorized version* ungkapan ini berbunyi “anak damai sejahtera.” Para pelayan misi diberi hak untuk menerima tunjangan dari orang-orang yang mereka kunjungi, tetapi tidak boleh mencari kemewahan dengan berpindah-pindah rumah.¹⁶ Setiap doa dan kesaksian yang disampaikan pelayan misi tidak akan berlalu begitu saja, karena akan tertuju kepada orang yang tepat, dan bahkan jika doa dan kesaksian itu ditolak, akan kembali kepada pelayan misi.

Keempat, pelayanan holistik (ay. 8-9). Menggabungkan penyembuhan dan pemberitaan Injil. Injil tidak hanya menjawab kebutuhan rohani, tetapi juga fisik, sosial, dan emosional. Klausula “sembuhkanlah orang-orang sakit” (θεραπεύετε τοὺς ἐν αὐτῇ ἀσθενεῖς:

¹⁰ Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Surabaya: Kanisius, 2002), 134.

¹¹ Charles F Pfeiffer and Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 248.

¹² Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 134.

¹³ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 249.

¹⁴ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 134.

¹⁵ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 249.

¹⁶ Howard Marshall, “Kitab-Kitab Injil Dan Kisah Para Rasul,” in *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 587.

therapeute tous en aute astheneis) menjamin bahwa Kristus memberikan kuasa kepada murid-murid itu untuk menyembuhkan sebagai kepanjangan dari pelayanan-Nya.¹⁷ Misi yang holistik merupakan misi yang menjangkau manusia dalam kebutuhan kemanusiaannya. Eksistensi manusia terdiri dari tiga bagian utama: tubuh, jiwa, dan roh (1 Tes. 5:23). Kebutuhan kehidupan manusia mencakup tiga bagian utama tersebut.

Kelima, menghadapi penolakan (ay. 3, 10-12). Yesus realistis: murid akan seperti “domba di tengah serigala.” Klausula “anak domba ke tengah-tengah serigala” (ὥς ἄρνας ἐν μέσῳ λύκων: *hos arnas en meso lukon*) mengimplikasikan orang percaya yang mengikuti kehendak Allah dengan setia akan terancam banyak bahaya. Mereka akan menjadi seperti anak domba yang tidak berdaya di tengah-tengah serigala. Karena menyadari hal ini, kita harus berdoa memohon kehadiran, perlindungan, dan bantuan Tuhan Yesus.¹⁸ Jika “tidak diterima” (μὴ δέχονται ὑμᾶς: *me decontai humas*), pelayan misi perlu kesabaran dalam menghadapi penolakan bahkan aniaya dalam pelayanan. Ambil atau tinggalkan.¹⁹ Penolakan tidak menjadi alasan untuk menyerah, tetapi tanda bahwa tugas telah dilaksanakan dengan setia. Mengibaskan debu adalah pernyataan profetik bahwa Injil serius dan penolakannya punya konsekuensi kekal.

Keenam, evaluasi dan perspektif (ay. 17-20). Para murid kembali dengan sukacita karena kuasa yang mereka alami. Klausula “ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira” (ὑπέστρεψαν δὲ οἱ ἐβδομήκοντα [δύο] μετὰ χαρᾶς: *hupestrepsan de hoi ebdomekonta [duo] meta caras*) menunjukkan bahwa misi mereka tampaknya berhasil dengan baik. Sebelumnya kedua belas murid melaporkan bahwa mereka gagal menyembuhkan anak laki-laki yang kerasukan (Luk. 9:40), tetapi ketujuh puluh murid ini melaporkan bahwa setan-setan pun lari pada saat nama Yesus disebutkan.²⁰ Melalui ayat ini, dapat ditarik pelajaran bahwa setiap pelayanan misi perlu dievaluasi hasilnya. Yesus mengarahkan mereka untuk bersukacita atas hal yang lebih besar: keselamatan (hidup kekal) mereka.²¹ Ini mengingatkan gereja modern bahwa ukuran keberhasilan misi bukanlah angka atau prestasi spektakuler, melainkan hubungan yang hidup dengan Kristus.

Manajemen Pelayanan Misi Kontemporer

Budaya modern yang materialistis, individualistis, dan takut pada “orang asing” sangat berlawanan dengan pola Yesus. James Damanik mengatakan misi harus berpusat pada Yesus; Dia adalah inisiator misi.²² Model Lukas 10, menantang gereja untuk kembali ke pola yang sederhana namun radikal: berdoa, mengandalkan Tuhan, membangun relasi, dan bahkan melayani secara utuh. Manajemen pelayanan misi kontemporer berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 dapat disusun meliputi mempersiapkan, menyusun strategi, melaksanakan, menindaklanjuti, dan mengevaluasi pelayanan misi.

Mempersiapkan Pelayanan Misi

¹⁷ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 249.

¹⁸ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1650.

¹⁹ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 135.

²⁰ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 250.

²¹ Marshall, “Kitab-Kitab Injil Dan Kisah Para Rasul,” 587.

²² James Damanik, *Gereja Dan Misi: Tantangan Warga Gereja Pada Zaman Postmodern* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 43.

Pelayanan misi perlu dipersiapkan, bukan asal dijalankan. Perlu setidaknya tiga bagian persiapan, yaitu persiapan rohani, persiapan utusan, dan pembekalan. Persiapan pertama adalah persiapan rohani: berdoa dan berpuasa (Luk. 10:2). Gereja senantiasa menjalankan misi disertai doa, sebab kekuatan untuk menjalankan misi datangnya dari Tuhan. Pelayanan doa dan pelayanan misi harus selalu beriringan. Kristoforus Bala mengatakan keberhasilan penginjilan dan misi tergantung pada rahmat Tuhan, tetapi rahmat ini harus diminta oleh umat melalui doa-doa syafaat.²³ Senada dengan itu, Lele dan Ndun menyebutkan bahwa pelayanan kelompok doa berpengaruh terhadap pelaksanaan misi Kristen.²⁴ Ketika berdoa dan berpuasa, gereja sedang menjalankan tugasnya dengan strategi garam, yaitu bereaksi secara senyap di daerah yang tertutup terhadap Injil yang secara perlahan tetapi pasti memberi dampak kuat dalam kehidupan orang-orang yang ada di daerah tersebut (Mat. 5:13).

Persiapan kedua adalah pengutusan tim (Luk. 10:1). Prinsip pengutusan para pekerja berdua-dua itu sangat penting dalam pekerjaan Tuhan, karena mereka saling menopang dalam iman, hikmat, dan keberanian.²⁵ Mengutus tim secara berpasangan memperkuat kesaksian dan membuat perjalanan lebih menyenangkan. Lewat frasa “tuaian memang banyak,” Tuhan Yesus memperingatkan bahwa orang yang terhilang mempunyai jiwa yang sangat berharga dan harus tinggal di surga atau neraka, dan bahwa banyak dari mereka dapat diselamatkan apabila ada yang memberitakan Injil kepada mereka. Tuhan Yesus sering memakai gambaran seperti ini demi menyampaikan berita tentang pengumpulan orang beriman (Yoh. 4:35; Mat. 13:30, 39). Maka, gereja harus meminta dalam doa agar Tuhan Yesus mengirim tenaga-tenaga penuai. Frasa “yang hendak dikunjungi-Nya” menunjuk tujuan pengutusan ketujuh puluh murid adalah untuk mempersiapkan orang untuk menerima tawaran terakhir Yesus kepada mereka.²⁶ Tuhan Yesus memerintahkan para murid untuk “pergi” (Mat. 28:18-20), maka gereja tidak mengisolasi diri terpisah dari dunia untuk membentuk kehidupan kelompok sendiri, melainkan mereka disuruh bertindak, sehingga diperlengkapi oleh Tuhan untuk pelayanan misi.

Persiapan berikutnya adalah pembekalan (Luk. 10:3-9). Kepada pelayan misi harus ditanamkan prinsip-prinsip pelayanan misi yang dikehendaki Yesus. Mosihoru menyebut bahwa diperlukan banyak pekerja misi, dan secara khusus Allah menetapkan orang-orang tertentu untuk menjalankan misi di ladang misi yang sangat luas. Maka, mereka yang terlibat dalam misi harus memahami pelayanan misi dengan benar.²⁷ Pelayan misi harus menyadari bahwa mereka akan terancam banyak bahaya, karena diutus seperti domba di tengah serigala. Pelayan misi tidak boleh membuang waktunya untuk perkara yang sia-sia. Setiap detik, menit, jam, dan waktu begitu berharga untuk penyelamatan jiwa-jiwa sehingga tidak boleh disia-siakan. Klausua “janganlah memberi salam kepada siapa pun” tidak bermaksud agar mereka menjadi orang yang tidak ramah, tetapi menghindari salam yang

²³ Kristoforus Bala, “Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja,” *Perspektif: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2016): 177.

²⁴ Jeni Isak Lele and Antonius Ndun, “Pengaruh Pelayanan Kelompok Doa Terhadap Pelaksanaan Misi Kristen Di Persekutuan Doa Alfa Omega Kupang,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 67.

²⁵ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1650.

²⁶ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 249.

²⁷ Olivia Mosihoru, “Relevansi Lukas 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah,” *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 5, no. 2 (2016): 127.

bertele-tele sampai membuang banyak waktu hanya berbasa-basi.²⁸ Pelayan misi pun perlu dibekali dengan kesabaran dalam menghadapi kemungkinan penolakan dan aniaya dalam pelayanan. Pekerjaan misi dan pemberitaan Injil Yesus Kristus sejak semula telah memperoleh hambatan dan rintangan. Tetapi pemberitaan Injil selalu menang oleh peranan Roh Kudus.

Menyusun Strategi Pelayanan Misi

Dalam pelayanan misi perlu ada strategi. Purwoto dan Sumiwi, misalnya, mengatakan strategi misi Paulus di Kisah Para Rasul di antaranya: berkhotbah penginjilan di Sinagoge, pengajaran, penginjilan pribadi, pelayanan pengusiran setan, pelayanan dengan tanda dan mujizat, penginjilan di tempat umum, perkunjungan jemaat, dan bertukar pikiran di rumah ibadah dan di pasar.²⁹ Kami menyusun strategi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10 yang dapat dijalankan, yaitu pemetaan wilayah, pengembangan tim, kerja sama dengan gereja lokal, dan penggunaan media.

Pertama, pelayan misi perlu membuat pemetaan wilayah untuk menentukan target pelayanan. Dunia pelayanan misi selalu diwarnai oleh sebuah istilah yang disebut kontekstualisasi, yakni sebuah konsep yang berusaha memahami konteks kehidupan manusia dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dipahami dan diterima dengan benar oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut. Mengaitkan pelayanan misi dan perintisan gereja, Simon dan Angkouw menyebut perintisan gereja perlu memperhatikan hal-hal penting berikut ini, yaitu menentukan wilayah perintisan gereja baru, mengenal budaya di tempat perintisan, perlunya mentoring dalam perintisan, dan tidak berfokus pada materi.³⁰ Dalam era globalisasi sekarang ini, pelayanan misi akan selalu menggumuli perekrutannya di tengah-tengah dunia yang majemuk dan dinamis. Berbagai macam model pelayanan akan terus-menerus mewarnai pelayanan misi Kristen sepanjang masa. Demikianlah, pelayan misi perlu memahami bermacam-macam model pelayanan yang terus-menerus dibaharui sesuai konteks pelayanannya.

Kedua, pelayan misi perlu membangun tim yang solid dan terlatih. Salah satu strategi yang dapat dipelajari dari kisah pengutusan ketujuh puluh murid adalah pentingnya tim pelayanan (Luk. 10:1). Melayani orang lain adalah sulit. Menggunakan energi dan sumber daya untuk kepentingan orang lain dapat menjadi hal yang melelahkan, namun para pemimpin efektif adalah pelayan.³¹ Jalinan relasi dibangun dengan satu harapan bahwa teman dapat diminta bantuannya ketika dibutuhkan, baik dalam hal materi, badani, atau rohani.³² Dalam kepemimpinan duniawi, mungkin keterampilan digunakan untuk memperoleh manfaat bagi diri sendiri dan kemajuan karier secara pribadi, daripada membantu orang lain. Namun dalam kepemimpinan rohani termasuk pelayanan misi, pusatnya seharusnya orang lain, bukan diri sendiri. Paulus juga dalam pelayanan misi selalu dengan

²⁸ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 249.

²⁹ Purwoto and Sumiwi, "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28."

³⁰ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Raflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.

³¹ Kenneth Boa, Sid Buzzel, and Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 324.

³² George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013), 132.

tim, misalnya bersama Barnabas (Kis. 13:2), juga bersama Silas (Kis. 15:40). Maka dalam pelayanan misi perlu membangun tim yang solid dan terlatih.

Ketiga, pelayan misi perlu menjalin kerja sama dengan gereja lokal di sekitar wilayah sasaran untuk memperkuat pelayanan. Badan-badan misi wajib bekerja bersama-sama, saling menolong dan melengkapi. Gereja harus bermitra untuk memetakan daerah-daerah tertinggal, rawan bencana, masalah-masalah kesehatan dan gizi buruk, masalah-masalah kesenjangan pendidikan, dan kemiskinan. Dengan demikian, bersama-sama membentuk jaringan kemitraan untuk mengambil langkah-langkah konkret di dalam bukan hanya mengatasi masalah-masalah di atas, namun teramat penting mengangkat mentalitas komunitas dan mendorong mereka untuk ikut berperan menjadi insan pembaharu dalam konteks yang dapat mereka pahami dan perankan.³³ Untuk mendukung terciptanya gerakan perintisan gereja, diperlukan kontribusi organisasi gereja dan seminari teologi dalam menyiapkan calon perintis gereja melalui kaderisasi, sementara seminari memperlengkapi para calon hamba Tuhan dalam pelayanan.³⁴ Selain itu, dalam rangka pelayanan misi yang resmi dan dilindungi oleh lembaga, tim pelayan misi perlu memperkenalkan diri ke pemerintah daerah sasaran. Tim misi perlu memberikan buku, brosur, atau surat resmi tertentu yang memperkenalkan tentang gereja atau lembaga misi. Dengan demikian, keberadaan tim misi lebih mudah dikenali baik oleh pemerintah setempat, gereja-gereja lokal, dan masyarakat. Melalui kunjungan perkenalan kepada pemerintah, tim misi lebih mudah mendapat akses informasi mengenai perkiraan jumlah penduduk daerah sasaran, presentase kelompok suku atau agama tertentu, sumber pendapatan masyarakat, bahkan keadaan ekonomi daerah.

Keempat, pelayan misi perlu menggunakan media sosial dan lainnya untuk promosi dan komunikasi. Misi kontekstual merupakan misi yang menjangkau manusia dalam keberadaan manusianya. Kemajemukan dunia tampak pada kepelbagaian etnis, bahasa, budaya, dan agama; lagipula, era globalisasi ditandai oleh kemajuan dunia informasi. Perubahan teknologi informasi menghasilkan kecepatan komunikasi antar manusia. Widjaja dan Siahaan mengatakan pembacaan narasi Yohanes 3:1-21 memberikan model dialog antartim yang harus dibangun dan dikembangkan dalam melakukan pelayanan misi di era digital ini. Dialog pada ruang virtual memberikan keniscayaan bagi gereja untuk mengembangkan misi, bahkan dalam paradigma amanat agung, agar setiap orang memahami iman Kristen dan mengalami pengenalan pribadi dengan Kristus.³⁵ Misi yang informatif dan komunikatif dapat dilaksanakan melalui media cetak dan elektronika. Media elektronika *via* komputer telah memudahkan manusia berkomunikasi tanpa dibatasi oleh batas-batas negara, suku bangsa, atau jarak.

Orang-orang Kristen harus mampu bersinergi dengan kekuatan jemaat awam yang pakar dalam bidang teknologi, untuk membangun sebuah bentuk pelayanan yang menggunakan teknologi.³⁶ Melalui internet, manusia dapat mengakses informasi *up to date*. Media elektronika seperti radio dan televisi juga merupakan sarana mission *outreach* yang signifikan. Dengan demikian, umat Tuhan dapat menggunakan jasa media elektronika untuk

³³ Junifrius Gultom, *Spiritus Ubi Vult Spirat: Teologi Misi Pentakostal* (Jakarta: Bethel Press, 2015), 113.

³⁴ Simon and Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung."

³⁵ Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.

³⁶ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157–66.

mission outreach. Kemajuan di sekitar alat komunikasi/informasi seperti ponsel dan *smartphone* dapat dimanfaatkan tim pelayan menjadi sarana misi. Penginjilan dapat mengadopsi penggunaan teknologi digital sebagai media penyampaian berita baik.

Di sisi lain, tim pelayanan misi tetap harus mencari keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial secara *offline*. Melalui komunikasi terbuka dan pendidikan tentang penggunaan teknologi yang bijak, tim pelayanan misi dapat menciptakan lingkungan pelayanan yang seimbang di dunia digital dan menghindari dampak negatif dari ketergantungan berlebihan. Meskipun berbagai alat modern telah tersedia, pelayan misi harus mengutamakan komunikasi langsung dalam pelayanan misi. Kemajuan teknologi informasi komunikasi belum dapat menggantikan sepenuhnya peran manusia dalam menjalin komunikasi yang terbaik.

Melaksanakan Pelayanan Misi

Pelaksanaan pelayanan misi adalah berdoa dan bersaksi, melayani dengan kasih dan kepedulian sakit, serta membangun jejaring. Pertama, berdoa dan memberikan kesaksian tentang kasih Kristus (Luk. 10:5-9). Pelayan misi pertama-tama perlu menemukan rumah yang menerima mereka, sehingga doa dan kesaksian berpusat dari rumah itu. Ungkapan, "damai sejahtera bagi rumah ini," lebih dari sekadar salam dalam Lukas. Pesan damai Lukas adalah Injil, pesan mendesak yang mengumumkan kehadiran Raja dan harus diterima dengan benar dengan iman dan pertobatan.³⁷ Klausa "janganlah berpindah-pindah rumah" menunjukkan bahwa Tuhan Yesus menginginkan para murid-Nya menjadi utusan, bukan pengemis. Mereka tidak boleh berkeliling dari rumah ke rumah mencari tempat berteduh yang paling enak dan sahabat yang paling menyenangkan.³⁸ Tuhan Yesus menetapkan berkat khusus bagi pelayan misi, juga bagi mereka yang menyediakan rumah bagi pelayan misi, maka pelayan misi tidak perlu khawatir akan kehidupannya. Misi menekankan kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan pewartaan isi "kabar baik" dari Allah bahwa Yesus Kristus adalah Juru selamat dunia yang datang ke dunia untuk menggenapkan "Janji Allah" guna membebaskan umat-Nya dari dosa.

Kedua, melayani masyarakat dengan kasih dan kepedulian (Luk. 10:9-12). Sekali lagi Yesus menekankan bahwa Kerajaan Allah dikaitkan dengan penyembuhan orang sakit. Meskipun tidak ada petunjuk bahwa mereka semua tetap memiliki kuasa ini sesudah itu, dalam Kisah Para Rasul dicatat bahwa mujizat juga menyertai pelayanan Petrus, Filipus, dan Paulus. Maka dalam pelayanan misi, gereja dapat selalu mengandalkan kuasa nama Yesus dan memohonkan kesembuhan atas orang-orang sakit. Dalam Lukas 9:2, Yesus pertama kali mengutus kedua belas murid-Nya untuk mewakili Dia dalam kata dan perbuatan. Perintah yang diberikan kepada kedua belas orang itu, menurut ayat-ayat paralelnya di kitab Matius, adalah pergi kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (Mat. 10:6). Namun setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengubah jangkauan pelayanan itu hingga meliputi bangsa, dalam suatu perintah yang harus berlangsung "sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-20); inilah pelayanan kasih. Maka gereja harus melayani masyarakat dengan cara yang sama, melayani masyarakat dengan kasih Kristus, dan pergi kepada domba-domba yang hilang.

³⁷ Paul Danbaki Jatau, "'Peace to This House' (Luke 10:1, 5-6) and Its Application in Contemporary Africa," *Biblical Studies Journal (BSJ)* 6, no. 1 (2024): 49–63.

³⁸ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 249.

Akan ada penolakan dan bahkan aniaya, tetapi Tuhan Yesus sudah mengingatkan penghakiman tersedia bagi mereka. Frasa “pada hari itu” merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam kitab nubuat Perjanjian Lama untuk menunjuk pada hari penghakiman terakhir (Am. 8:9). Kota Sodom adalah kota pada zaman Abraham yang demikian berdosa sehingga dihancurkan Tuhan melalui suatu penghakiman yang khusus (Kej. 19:13, 24). Tirus dan Sidon merupakan kota-kota di Fenisia yang terkenal karena kemewahan dan pesta pora tuna susila yang berlebihan.³⁹ Istilah “berkabung” biasanya dengan memakai kain kabung, yakni jubah kasar yang dipakai para peratap sebagai tanda dukacita. Maka gereja harus menjalankan strategi terang, dengan memberitakan Injil kabar baik melalui kebaktian penyegaran iman atau kebaktian kebangunan rohani yang mengundang orang untuk percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi (Mat. 5:14). Selain itu, Singgih mengatakan, misi gereja yang bersifat menyeluruh (holistik) adalah misi yang bersangkutan-paut dengan keterlibatan sosial.⁴⁰ Maka bentuk-bentuk pelayanan misi tidak boleh mengabaikan keterlibatan sosial dengan sasaran misi.

Ketiga, membangun jaringan dan kerjasama (Luk. 10:8). Dalam menjalankan misinya, gereja harus menggunakan strategi persahabatan, yaitu membangun komunikasi yang baik dan benar. Dalam hal ini, kita sedang membangun jembatan. Ini perlu dilakukan karena adanya latar belakang perbedaan ras, pemahaman, budaya, bahasa, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Misi adalah “detak jantung Allah.” Lukas 19:10 mengatakan, “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari yang hilang.” Demikian juga di dalam Lukas 4:43 Yesus berkata kepada mereka, “Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.” Kedekatan hubungan dengan masyarakat suku yang telah menjadi Kristen itu keniscayaan. Penting bagi jemaat lokal untuk memusatkan perhatian dan berhubungan erat dengan satu atau lebih suku bangsa.

Menindaklanjuti Pelayanan Misi

Pelayanan misi yang telah selesai dikerjakan jangan dibiarkan begitu saja; harus ada tindak lanjut. Upaya menindaklanjuti pelayanan misi dapat dijalankan dengan pertanggungjawaban, pengajaran, dan pemeliharaan. Pertama, pertanggungjawaban: memberikan laporan tentang hasil pelayanan (Luk. 10:17-20). Dalam pelayanan misi, tidak boleh dilupakan tanggung jawab keuangan dan doa yang tiada hentinya. Sama seperti doa adalah fundamental bagi setiap anggota gereja, demikian juga dengan tanggung jawab keuangan dalam rangka membiayai pekerjaan-pekerjaan pemberitaan Injil. Pelayan misi harus senantiasa melaporkan informasi yang akurat kepada jemaat lokal dan denominasi. Penting bagi sekolah-sekolah teologi maupun lembaga-lembaga misi lain untuk menjalin hubungan dengan jemaat-jemaat lokal untuk memberikan informasi yang cermat tentang pekerjaan pekabaran Injil.

Kedua, membagikan pengalaman dan pelajaran yang diperoleh (Luk. 10:20). Pengalaman dan pelajaran yang diperoleh dalam ladang pelayanan misi patut dibagikan menjadi kesaksian dan juga pelajaran bagi sesama pelayan, juga bagi jemaat pengutus. Sekalipun merupakan tanggung jawab yang besar, dipakai oleh Allah merupakan suatu kehormatan yang luar biasa. Paulus berkata, “Allah telah memberikan kehormatan kepada kami untuk mengajak semua orang supaya menerima anugerah-Nya dan diperdamaikan

³⁹ Pfeiffer and Harrison, 249.

⁴⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 163.

dengan Dia” (2 Kor. 5:18). Misi meliputi dua hak istimewa yang besar, yaitu bekerja bersama Allah dan mewakili Dia.

Ketiga, menjalankan pemeliharaan dan pengembangan pelayanan (Luk. 10:20). Gereja yang bermisi akan melipatgandakan jumlah gereja di tengah orang-orang yang belum terjangkau Injil. Penting bagi jemaat lokal untuk memenangkan jiwa mereka “yang hilang” atau menjangkau mereka yang belum mendengarkan Injil. Dalam hal ini agar setiap jemaat lokal semestinya memiliki satu kelompok orang yang khusus menyusun program bagi pemberitaan Injil secara terencana, sehingga penginjilan dapat membawa hasil.

Bertambahnya jumlah jiwa yang diselamatkan seharusnya juga mendorong pertambahan jumlah pelayan misi dan jumlah gereja yang terbentuk. Menurut Msweli dan Crider, pelayanan gereja dapat mencakup pelayanan kunjungan, berkhotbah, mengajar, dan memimpin kebaktian.⁴¹ Sementara itu, H.L. Senduk menyebutkan ada tiga pelayanan pokok gereja, yaitu penginjilan, penggembalaan, dan pengajaran.⁴² Pelayanan gereja umumnya mencakup *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan sosial), *liturgia* (ritus ibadah), *kerugma* (pengajaran), dan *marturia* (kesaksian).

Mengevaluasi Pelayanan Misi

Setiap pelaksanaan tugas perlu ada evaluasi; demikian juga halnya setelah pelaksanaan pelayanan misi. Bagian-bagian evaluasi mencakup evaluasi hasil, evaluasi proses, dan pengembangan strategi. Pertama, evaluasi hasil pelayanan (ay. 17). Klausa “Aku melihat iblis jatuh seperti kilat dari langit” tampaknya terjemahan lebih baik adalah “sedang terjatuh.” Yesus sedang mengatakan bahwa kuasa iblis sudah dipatahkan, dan keberhasilan para murid itu merupakan bukti kemenangan itu.⁴³ Keberhasilan pelayanan misi menjadi bukti bahwa Allah turut bekerja dalam mematahkan kuasa Iblis, dan memberikan kemenangan kepada hamba-hamba-Nya. Ular dan kalajengking adalah istilah yang menggambarkan kekuatan paling berbahaya dari kejahatan rohani. Orang Kristen memiliki kuasa atas roh-roh jahat karena Kristus telah mengaruniakan kuasa-Nya atas kita.⁴⁴ Jika Yesus memproklamasikan diri sebagai otoritas mutlak, Dialah yang melatarbelakangi Amanat dalam Matius 28:18-20.

Kedua, evaluasi proses pelayanan. Frasa “janganlah bersukacita” maksudnya Kristus memperingatkan para murid bahwa mereka tidak boleh menjadikan kuasa atas setan-setan atau keberhasilan dalam pelayanan sebagai sumber pokok sukacita mereka. Sukacita mereka harus datang dari kenyataan bahwa mereka telah dibebaskan dari dosa dan sedang menuju ke surga.⁴⁵ Klausa “bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di surga.” Alasan terbesar untuk bersukacita bukanlah kemenangan sementara atas kuasa gaib, tetapi kemenangan abadi karena tercatat sebagai warga surga. Istilah “terdaftar” dapat berarti tercatat pada sebuah daftar umum” (Ibr. 12:23; Why. 3:5; 22:19).⁴⁶ Sebaliknya, jika belum terlihat hasil pelayanan, pelayan misi memerlukan kesabaran dalam menantikan hasil pelayanannya.

⁴¹ Seth Msweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 5–7.

⁴² H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008), 51.

⁴³ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 250.

⁴⁴ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1651.

⁴⁵ Stamps, 1651.

⁴⁶ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 250.

Junifrius Gultom mengatakan walaupun di Indonesia sudah mulai tumbuh kesadaran akan panggilan mulia yang mendesak untuk memperhatikan komunitas dan membawa dampak bagi kota, namun hal itu baru tumbuh secara sporadis, bahkan bila ada baru sebatas dipahami sebagai usaha karikatural berbasis pelayanan diakonial gereja, belum dikembangkan dalam kerangka pengetahuan teologi misi holistik yang berkesinambungan, sistematis, dan berbasis pembangunan komunitas.⁴⁷ Maka, perlu tetap pelatihan-pelatihan bagi pelayan misi di gereja dan di berbagai lembaga atau komunitas, demi menanamkan pemahaman teologi misi yang holistik dan sistematis.

Ketiga, pengembangan strategi baru berdasarkan evaluasi. Dalam Lukas 10:21 dicatat bahwa Yesus bergembira. Keberhasilan perjalanan tujuh puluh murid memberi semangat kepada Yesus, sebab kuasa Iblis tidak cukup untuk mencegah murid-murid-Nya untuk menunjukkan penyataan Allah. Keberhasilan satu tahap pelayanan misi tidak boleh membatasi kreatifitas dan penyusunan strategi baru. Sekolah-sekolah teologi sudah harusnya dibekali kurikulum dan menyediakan wadah training yang memadai untuk mempersiapkan bukan hanya misionaris atau penginjil yang bermuara pada penginjilan dan penanaman gereja belaka, namun untuk konteks Indonesia sudah harus ada misionaris-misionaris kontekstual yang berwawasan misi holistik, di mana mereka akan menjadi pribadi-pribadi pembaharu di masyarakat.⁴⁸ Mengingat bahwa kemajuan zaman dan perkembangan teknologi diiringi dengan perkembangan pemikiran dan perubahan masyarakat, akan memunculkan tantangan yang berbeda dalam setiap pelayanan misi berikutnya. Maka, pelayan misi harus mengembangkan strategi baru untuk pelayanan misi berdasarkan evaluasi.

Orang Kristen perlu senantiasa aktif sebagai saksi Tuhan di ruang virtual, mampu menyalurkan semangat, pola pikir, dan kehidupan yang positif bagi lingkungan dunia virtual, aktif membuat dan membagikan konten-konten mengenai ajaran Tuhan Yesus melalui berbagai platform yang ada, menempatkan media virtual sebagai ruang untuk Tuhan semata, bukan untuk tujuan ekspresi diri dan pemenuhan kebutuhan duniawi, dan membangun komunitas remaja virtual untuk dapat menyebarkan ajaran Tuhan Yesus ke seluruh dunia.⁴⁹ Berbagai cara bermisi bisa dijalankan dalam berbagai situasi, termasuk pelayanan misi dengan memanfaatkan teknologi modern seperti media digital. Model misi Lukas 10 mengajarkan bahwa keberhasilan misi bukan hasil strategi atau sumber daya manusia, melainkan ketaatan dan kebergantungan kepada Allah. Gereja dipanggil untuk melibatkan semua orang percaya, bukan hanya segelintir "tenaga khusus." Sukacita tertinggi dalam misi adalah kepastian bahwa nama kita tercatat di surga.

KESIMPULAN

Lukas 10:1-12 dan 17-20 menyajikan manajemen pelayanan misi yang dapat diimplementasikan pada era kontemporer. Kami menyimpulkan manajemen pelayanan misi kontemporer berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 meliputi mempersiapkan, menyusun strategi, melaksanakan, menindaklanjuti, dan mengevaluasi pelayanan misi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada batasan ayatnya yang belum menyajikan pengamatan menyeluruh atas

⁴⁷ Gultom, *Spiritus Ubi Vult Spirat: Teologi Misi Pentakostal*, 113.

⁴⁸ Gultom, 113.

⁴⁹ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen," *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2022): 93–108.

Injil Lukas. Bagi peneliti selanjutnya, tulisan ini dapat menjadi pemicu untuk meneliti lebih lanjut manajemen pelayanan misi berdasarkan keseluruhan ayat dalam Injil Lukas.

REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen." *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2022): 93–108.
- Bala, Kristoforus. "Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja." *Perspektif: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2016).
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Surabaya: Kanisius, 2002.
- Boa, Kenneth, Sid Buzzel, and Bill Perkins. *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Damanik, James. *Gereja Dan Misi: Tantangan Warga Gereja Pada Zaman Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Emanuel Gerrit Singgih. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gultom, Junifrius. *Spiritus Ubi Vult Spirat: Teologi Misi Pentakostal*. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157–66.
- Jatau, Paul Danbaki. "'Peace to This House' (Luke 10:1, 5-6) and Its Application in Contemporary Africa." *Biblical Studies Journal (BSJ)* 6, no. 1 (2024): 49–63.
- Lele, Jeni Isak, and Antonius Ndun. "Pengaruh Pelayanan Kelompok Doa Terhadap Pelaksanaan Misi Kristen Di Persekutuan Doa Alfa Omega Kupang." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023).
- Marshall, Howard. "Kitab-Kitab Injil Dan Kisah Para Rasul." In *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, 524–641. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Mosihoru, Olivia. "Relevansi Lukas 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah." *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 5, no. 2 (2016).
- Msweli, Seth, and Donald Crider. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Muhadi, Muhadi. "Manajemen Perintisan Jemaat Dalam Misi Pelayanan Paulus Yang Pertama." *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 65–103.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Pfeiffer, Charles F, and Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi." *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021).
- Purba, Sudiarjo, Lambot Naibaho, and Bernadetha Nadeak. "Manajemen Kepemimpinan Kristen Dalam Menggerakkan Misi Jemaat Lokal Di GPdI Gloria Tanjung Mulia." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022): 122–40.

- Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–31.
- Senduk, H.L. *Pedoman Pelayanan Pendeta*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Bethel, 2008.
- Simon, Simon, and Samuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Raflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Talan, Yesri. "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini." *Manna Raflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Zaluchu, Sonny Eli, Hengki Wijaya, Agustin S. Putri, I Putu Ayu Darmawan, Suardin Gaurifa, Fibry Jati Nugroho, Joseph Christ Santo, Harianto GP, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls Evan R. Siahaan. *Strategi Menulis Jurnal*. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.